

Padu Padan Wastra Indonesia Pada Kreativitas Gen Z

Lira Angger Narwastu¹, Agus Dody Purnomo²

¹Desain Interior, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia

Email: liraangger@student.telkomuniversity.ac.id

²Desain Interior, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia

Email: agusdody@telkomuniversity.ac.id

* Penulis Korespondensi: E-mail: liraangger@student.telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Indonesia memiliki beragam kekayaan budaya yang luar biasa. Salah satu warisan leluhur yakni Wastra Indonesia. Berbagai jenis Wastra Indonesia dihasilkan dengan teknik dan corak yang unik menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini juga menginspirasi masyarakat urban khususnya Gen Z dalam berkreasi memadupadankan Wastra Indonesia dengan *style* kekinian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji fenomena terkait kreativitas Gen Z dalam berkreasi dengan Wastra Indonesia. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur dan analisis data melalui dokumentasi foto. Hasil kreativitas Gen Z dalam mengangkat berbagai jenis Wastra Indonesia ditampilkan sangat menarik. Wastra Indonesia yang identik dengan kesan tradisional dan kuno mampu dipadupadankan dengan *style* modern yang lebih dinamis. Gen Z yang lahir di era teknologi *internet* mampu menjadi inspirasi bagi pengembangan *trend* Wastra Indonesia ke depan. Walaupun *trend* mode internasional marak, namun kehadiran kreasi padu padan Wastra Indonesia oleh Gen Z tetap menunjukkan identitas bangsa.

Kata Kunci: Generasi Z; Indonesia; Kreativitas; Wastra

Abstract: *Indonesia has an incredible variety of cultural wealth. One of the ancestral legacies is Indonesian Wastra. Indonesian Wastra variety is produced with techniques and unique features to its unique appeal. It also inspired urban societies, especially Gen Z, to make the Indonesian Wastra with its current styles. This study examines the phenomenon associated with Gen Z creativity in creating with Indonesian Wastra. Research methods employ qualitative methods through literature and data analysis through photographic documentation. The results of Gen Z's creativity in raising a variety of Indonesian Wastra are fascinating. Indonesian Wastra, identical to the traditional and ancient impressions, could be consolidated with a more dynamic modern style. Gen Z, born in an age of Internet technology, is an inspiration for developing the Indonesian Wastra trend towards the future. Even though international trends in fashion are rife, the presence of Indonesian Wastra mix and match between Gen Z remains a national identity.*

Keywords: *Creativity; Generation Z; Indonesia; Wastra*

PENDAHULUAN

Indonesia dengan deretan pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke memiliki keragaman budaya yang luar biasa. Masing-masing pulau terdapat keunikan dan kekhasan budaya yang berbeda. Salah satu warisan budaya yang ada hingga saat ini adalah kain tradisional atau sering dikenal dengan 'wastra'. Istilah wastra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni kain tradisional yang memiliki makna dan simbol tersendiri yang mengacu pada dimensi warna, ukuran, dan bahan, istilah wastra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kain. Kain yang dibuat dari hasil karya tangan yang memiliki motif dan proses pembuatan yang sarat makna [3]. Wastra memiliki banyak ragam yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Wastra di tiap daerah mempunyai motif dan bentuk yang beragam. Masing-masing motif memiliki makna / filosofi tersendiri. Bentuk wastra antarlain: kain batik, kain

jumpitan, kain tenun, kain ulos, dan songket. Wastra Indonesia umumnya dibuat dengan berbagai teknik yang dilakukan secara tradisional. Hal ini menjadi keunikan tersendiri, bahkan beberapa negara sangat mengagumi teknik produksi wastra tersebut. Salah satu negara di Eropa yakni Belanda. Tidak heran jika sampai sekarang orang-orang Belanda kagum akan Wastra Indonesia karena motifnya yang unik, proses pembuatan dan teknologi yang dipakai juga tidak mudah [15]. Tidak hanya Belanda yang tertarik akan wastra namun masyarakat Eropa lainnya bahkan berbagai bangsa di dunia. Mereka sangat mengapresiasi Wastra Indonesia. Tanggapan yang berbeda justru di negeri sendiri dimana Wastra Indonesia kurang mendapat perhatian oleh warga khususnya masyarakat urban. Sebagian masyarakatnya masih menganggap bahwa wastra identik dengan benda tradisional, kekunoan, ketinggalan jaman, tidak praktis, dan lain-lain. Mereka

lebih memilih produk-produk kain yang *branded* dan *fashionable*. Pemakaian wastra masih sebatas pada acara-acara resmi, seperti pesta pernikahan, acara kenegaraan atau acara-acara adat. Tidak heran jika saat ini para pecinta dan penggiat wastra masih berusaha melakukan kampanye untuk mengajak warga mencintai Wastra Indonesia dan memakainya dalam beraktivitas rutin. Seperti yang dilakukan Monique Hardjoko dengan Gerakan Rasa Wastra Indonesia [14]. Selain itu juga ada Komunitas Swara Gembira dengan tagar #berkainbersama dan #berkaingembira.

Sementara kesadaran akan ketertarikan terhadap wastra muncul pada generasi Z atau yang lebih akrab disebut 'gen Z'. Gen Z merupakan generasi yang lahir pada era teknologi *internet*, aplikasi media sosial sehingga mereka sangat akrab dengan penggunaan telepon selular [4]. Tidak heran jika generasi ini tidak terpisahkan dengan teknologi *gadget*. Gen Z terbiasa melakukan aktivitasnya dengan bantuan teknologi seperti *smartphone*, sosial media, dan lainnya [5]. Wastra bagi gen Z menjadi media yang menarik dalam berkreasi memadupadankan penampilan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena Wastra Indonesia terkait kreativitas generasi Z dalam memadupadankan menjadi *style* kekinian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi pada masyarakat urban untuk menghargai wastra sebagai kekayaan budaya di tanah air. Dan diharapkan masyarakat juga merasa bangga bisa tampil mengenakan wastra dalam beraktivitas sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka dan foto. Foto dipakai sebagai data kajian, bersumber dari media sosial yakni instagram dan dokumentasi peneliti. Sedangkan sumber literatur diambil dari jurnal ilmiah, makalah seminar, dan buku. Dalam penelitian kualitatif, sumber tertulis maupun foto merupakan sumber data yang berharga [1]. Data foto kemudian dianalisis terkait penggunaan wastra dalam padu padan Gen Z. Analisis yang dilakukan meliputi jenis wastra, corak warna, dan produk aksesoris/pelengkap yang dipakai oleh Gen Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Padu Padan Batik

Batik merupakan salah satu jenis wastra yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Istilah batik berasal dari kata "*amba*" (dalam Bahasa Jawa) artinya tulis, dan "*nitik*" yang berarti titik [6]. Kedua kata tersebut digabungkan menjadi batik, maksudnya menulis dengan lilin/malam. Proses pembuatan batik yang menggunakan alat canting yang berisi lilin, kemudian menuliskan atau menerakan lilin pada kain seakan-akan menulis titik-titik [12].

Pembuatan batik dikenal di Nusantara sejak jaman prasejarah walaupun masih dalam bentuk pra-batik. Kemudian mengalami perkembangan yang cukup signifikan pada jaman klasik Hindu di Indonesia. Dalam kitab Pararaton, batik disebut-sebut sebagai bahan

pakaian. Beberapa arca peninggalan kejaan Singosari dan Majapahit juga menggambarkan busana yang dipakai berupa batik, misalnya pada arca Dewi Durga jaman Singosari terdapat motif batik. Batik semakin dikembangkan pada jaman Islam, dan mengalami masa keemasannya saat Kerajaan Mataram Islam [6]. Batik dipakai sebagai busana tradisional oleh kalangan ningrat keraton saat itu.

UNESCO sudah mengakui batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda milik Indonesia, maka semakin meningkat popularitasnya. Begitu pula dengan adanya perkembangan industri, mempengaruhi dalam proses produksinya. Berbagai jenis batik yang dihasilkan, antara lain: batik tulis, batik cap, dan batik lukis. Sementara yang diproduksi massal melalui printing dikenal dengan kain motif batik, sementara itu yang termasuk kategori wastra adalah batik tulis dan batik cap, karena dikerjakan melalui proses dengan menerakan lilin. Beberapa daerah yang terkenal dengan batiknya, antara lain: Lasem, Pekalongan, Surakarta, Yogyakarta, Cirebon, dan Garut. Masing-masing terkenal dengan motif dan kekhasan warnanya. Batik Lasem dengan ciri khas akulturasi budaya Jawa dan Tiongkok yang menghasilkan Batik Tiga Negeri. Sedangkan Surakarta dan Yogyakarta terkenal dengan motif-motif keraton dengan warna khas sogan. Pekalongan dan Cirebon terkenal dengan batik pesisiran dengan warna-warni. Serta Garut terkenal dengan motif Merak *Ngibing*.

Keragaman wastra batik sangat menarik perhatian gen Z sehingga mereka mencoba bereksperimen memadupadankan batik dengan pakaian *modern*. Gen Z memiliki cara dalam berkreasi, memadukan kain batik dengan pakaian masa kini. Salah satu contohnya dengan menggunakan batik Lasem biru yang dipadukan dengan pakaian *modern* seperti kemeja putih, tas jinjing hitam, serta sepatu *boots* hitam yang identik dengan budaya Barat (lihat gambar 1). Kain batik Lasem yang dipakai dengan cara dililit/*wiru*. Gaya *wiru* pada wanita dan pria pun sedikit berbeda. Pada wanita, kain di *wiru* dari arah kiri ke kanan dengan *wiru* yang berada di bagian depan tengah. Sedangkan pada pria, kain di *wiru* dari kanan ke kiri dan biasanya *wiru* atau lipatnya lebih lebar dibanding Wanita [10]. Pemakaian kain batik Lasem sebagai bawahan memberikan kesan yang lebih feminin. Perpaduan batik yang berwarna biru dengan kemeja putih polos juga membuat kain batik tampak lebih menonjol dan kontras, sehingga batik Lasem menjadi pusat perhatian. Penggunaan sepatu *boots* sebagai penunjang gaya juga memberikan kesan yang lebih *edgy*.



Gambar 1. Perpaduan Kain Batik Lasem dengan Pakaian *Modern*
(Sumber: [instagram.com/remajanusantara](https://www.instagram.com/remajanusantara), 2022)



Gambar 2. Perpaduan Kain Batik dengan Kemeja yang Dililit dengan Kain Jumputan.
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021).

Penampilan *style* tersebut berkesan lebih kekinian. Sepatu *boots* identik dengan *style* anak muda. Perpaduan ini juga membuat tampilan tersebut tampak lebih kasual dan fleksibel, sehingga tampilan ini dapat digunakan sebagai penampilan sehari-hari, namun bisa juga dijadikan sebagai pakaian formal. Tas jinjing hitam, senteng coklat yang dijadikan sabuk, serta aksesoris gelang sebagai penunjang *style* membuat tampilan lebih rapi, cantik, dan formal.

Padu Padan Kain Jumputan

Selain wastra batik, para leluhur juga mewariskan salah satu teknik kreatif dalam mengolah wastra, yakni jumputan. Kain jumputan atau di beberapa daerah dikenal dengan istilah kain sasirangan, kain batik celup ikat, kain pelangi. Batik jumputan merupakan batik yang diolah dengan teknik mencelupkan kain pada warna sesuai pola yang sudah dibentuk [8]. Teknik celupnya pun bermacam-macam, ada teknik *pinching* atau teknik mencelup dengan cara menjumput atau mencubit bagian kain dan mengikatnya dengan tali. Teknik *ombre* atau teknik yang menghasilkan gradasi pada kainnya akibat lama cepatnya waktu pewarnaan ketika dicelup dan rembesan warna ke dalam pewarna. Teknik *shibori* atau teknik mencelup dengan melipatlipat kain sehingga lipatan kain nantinya akan membentuk suatu pola. Teknik *pole* atau teknik menggulung kain dengan bantuan benda lain dan kemudian diikat pada sebuah tali dan nantinya bekas tali ini yang akan membentuk pola pada kain, serta teknik kombinasi atau teknik mencelup kain dengan mengkombinasikan beberapa teknik celup [13].

Padu padan wastra jumputan dengan kemeja *modern* (lihat gambar 2), kain jumputan khas Solo berwarna pink dikreasikan sebagai sebuah lilitan seperti *kemben*. Kemeja putih *modern* yang dipadukan dengan bawahan kain motif.

Tampilan ini memperlihatkan bahwa wastra tak hanya bisa digunakan sebagai bawahan, namun dengan kreatifitasnya gen Z mampu memanfaatkan wastra sebagai salah satu kombinasi dan penunjang atasan pakaian yang kekinian. Kemeja putih polos dibuat *layer* dengan kain jumputan berwarna pink muda membuat tampilan ini terlihat lebih modis. Penggunaan teknik *layering* atau menumpuk baju ini juga membuat penggunaan kain menjadi tidak membosankan. Pemakaian kain motif berwarna cerah sebagai bawahan semakin mempermanis serta membuat penampilan terlihat lebih anggun. Padu padan ini memberikan pesona tersendiri dalam penggunaan wastra dengan nuansa yang lebih *modern*.

Padu Padan Kain Tenun

Kain tenun adalah salah satu Wastra Indonesia yang pesonanya sudah dikenal umum bahkan sampai ke luar negeri. Indonesia memiliki beragam macam tenun, ada Tenun Songket (Sumatera), Tenun Tolaki (Sulawesi), dan Tenun Buton. Sedangkan Bali dengan kain Endeknya, Jawa dengan Tenun Ikat Baduy dan Tenun Gedog, Maluku dengan Tenun Tanimbar, serta Papua dengan Tenun Maybrat [14]. Pengerjaan kain tenun pun cukup memakan waktu, karena prosesnya yang rumit serta harus menjalani beberapa tahap pengerjaan. Hal ini membuat kain tenun memiliki nilai seni yang tinggi.

Kain tenun juga dihadirkan dalam padu padan wastra di masa kini. Salah satu contohnya adalah padu padan kain Tenun Buton khas Sulawesi Tenggara. Tenun Buton telah lama digunakan dalam kebudayaan orang Buton. Tenun ini memiliki kekhasan dan menjadi identitas Buton. Karakteristik tenun ini terdapat pada coraknya yang sederhana dan berulang, namun ramai dalam pemilihan warna. Corak pada tenun laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan. Hal ini mengacu pada adanya tatanan sosial dalam masyarakat Buton. Sedangkan warna-warni pada kain tenun menggambarkan bahwa terdapat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan [11].



Gambar 3. Padu Padan Kain Sarung Tenun Buton dengan Pakaian Ala Barat
(Sumber: [instagram.com/remajanusantara](https://www.instagram.com/remajanusantara), 2021)

Tampilan pada Gambar 3 memperlihatkan kain Sarung Tenun Buton berwarna biru tua yang dipadukan dengan kemeja biru serta *blazer* berwarna toska. Kain sarung diikat dengan ikatan bunga yang senada dengan gambar motif bunga pada kemeja. *Blazer* khas budaya Barat yang dipadu dengan kain sarung memberikan kesan yang lebih elegan dan formal. Penggunaan *blazer* ini juga semakin memperlihatkan bahwa Wastra Indonesia tidak hanya digunakan dengan atasan kebaya, namun dapat digunakan dengan berbagai atasan *modern* dan menghasilkan tampilan yang serasi. Sepatu *loafers* hitam yang saat ini sedang digandrungi oleh para gen Z pun turut membuat tampilan ini terlihat lebih *trendy*. Selain itu, pemakaian topi baret khas Perancis berwarna kuning sangat kontras dengan warna pakaian. Hal ini semakin menunjang penampilan sehingga terlihat lebih *stylish*.

Padu Padan Kain Songket

Wastra Indonesia lainnya adalah kain Songket. Songket merupakan sebuah kain tradisional yang dibuat dari serangkaian benang termasuk benang emas dan perak yang ditunen dan diuntai menggunakan jarum *leper* pada sebuah alat tenun bingkai Melayu [3]. Wastra songket diperkirakan sudah ada sejak zaman Kerajaan Sriwijaya abad ke 13-15. Kala itu, wastra songket dipakai sebagai pakaian bangsawan yang disesuaikan dengan kedudukannya [9]. Namun saat ini songket dapat digunakan oleh berbagai kalangan. Dalam kreasi padu padan wastra, songket juga turut serta dikreasikan dengan pakaian *modern*.

Padu padan wastra (lihat Gambar 4) memperlihatkan kain Songket Melayu lawas berwarna coklat yang dipadu dengan selendang hitam, kemeja ungu, *shearling sweater*, serta sepatu *loafers* berwarna hitam. Kain songket dililit lurus dan kemudian ditambahkan selendang hitam yang digunakan sebagai sabuk. Pada kemeja ungu yang dikombinasikan dengan *shearling sweater* berwarna hitam sebagai atasan memberikan kesan *modern looks*. Padu padan ini memberikan tampilan yang terlihat *simple* namun *casual*. Penggunaan *shearling sweater* bertekstur bulu

yang dipadukan dengan kain Songket bercorak juga semakin membuat tampilan ini terlihat *stand out*.



Gambar 4. Padu Padan Kain Songket Melayu Lawas dengan Atasan *Modern*
(Sumber: [instagram.com/swaragembira](https://www.instagram.com/swaragembira), 2020)

Padu padan ini sangat cocok digunakan untuk aktivitas sehari-hari, seperti kuliah ataupun bekerja. Kreasi ini dapat menjadi salah satu contoh bahwa wastra lawas yang seringkali dianggap kuno tetap dapat mengikuti dinamika tren busana di masa kini.

KESIMPULAN

Keunikan dan kekhasan Wastra Indonesia merupakan potensi yang luar biasa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Masing-masing wastra mempunyai jenis, motif, dan filosofi yang berbeda. Di mata masyarakat Eropa bahkan internasional, Wastra Indonesia mendapat apresiasi yang tinggi karena teknik produksinya yang unik. Sementara di negeri sendiri bagi sebagian masyarakat urban, wastra kurang mendapat apresiasi. Namun justru fenomena yang menjanjikan muncul pada kalangan gen Z. Wastra Indonesia menjadi sumber inspirasi bagi gen Z dalam berkreasi.

Gen Z sendiri merupakan generasi yang lahir di era teknologi *internet* mampu menunjukkan kreativitasnya dalam memadupadankan Wastra Indonesia dengan *style* kekinian. Padu padan wastra tersebut memberi bukti bahwa gen Z masih memiliki rasa kebanggaan terhadap warisan budaya nusantara. Walaupun saat ini *trend* mode internasional marak, namun gen Z dapat menghadirkan identitas bangsa melalui kreasi padu padan Wastra Indonesia. Kreativitas padu padan wastra juga menjadi sarana gen Z untuk mengekspresikan gaya *modern* dengan balutan budaya Indonesia.

Mereka dapat menginspirasi masyarakat urban untuk lebih berani berkreasi dengan Wastra Indonesia. Gen Z juga menjadi agen perubahan sekaligus alat kampanye yang efektif untuk mengajak warga lebih menghargai wastra. Kampanye melalui media yang akrab dengan gen Z, yakni media sosial, Instagram, TikTok dan lain-lain sehingga Wastra Indonesia semakin viral.

SARAN

Penelitian ini merupakan langkah awal dalam mengkaji fenomena yang berkembang saat ini. Fenomena tentang ketertarikan gen Z terhadap keragaman Wastra Indonesia. Tentunya penelitian akan lebih lengkap lagi jika disertai dengan hasil *interview*. Untuk itu dalam pengembangan penelitian berikutnya dapat ditambahkan dengan analisis dari data tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- [2] Yudoseputro, W. (2008). Jejak-jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama. Yayasan Seni Visual Indonesia - IKJ.
- [3] Ardhiati, Y. (2015). *Urban Fesyen Dalam Anggitan Wastra Nusantara*. 9–11.
- [4] Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 199. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- [5] Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>
- [6] Iskandar, dan E. K. (2017). Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi. *Gema*, 30(52), 2456–2472.
- [7] Lestari, B. B. (2018). Hubungan Internasional Kuno Indonesia (Konsep Perdagangan Sistem Barter di Selat Malaka dan Pemberian Nama Nusantara – Indonesia). *Majalah Ekonomi*, 14(1), 50–63.
- [8] Prihatini, T., & Sari, Y. R. A. (2022). Pembuatan Kain Jumputan Dari Kain Primisima Dengan Zat Warna Indigosol Dan Zat Warna Indigofera. *Jurnal Socia Akademika*, 8(1), 66–73. <https://aks-akk.e-journal.id/jsa/article/view/180>
- [9] Purwanti, R., & Siregar, S. M. (2016). Sejarah songket berdasarkan data arkeologi. *Siddhayatra*, 21(2), 97–106.
- [10] Rahmadani, E. A. dan, & Wuryani, F. S. (2021). Navadurga Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Sinjang Dipadukan Dengan Kebaya. *Kriya*, 18(2), 79–93.
- [11] Sofyani, W. O. W. (2017). Tenun Buton dalam Multikultural Wastra Nusantara. *Seri Studi Kebudayaan I*, 109–119.
- [12] Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1–9. <https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/article/view/1380>
- [13] Wardhana, M. (2016). Menumbuhkan Minat pada Kain Nusantara Melalui Pelatihan Pembuatan Kain Ikat Celup (Jumputan) pada Warga Masyarakat. *Jurnal Desain Interior*, 1(2), 95. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v1i2.1908>
- [14] Yusuf, K., & Jaelani, A. Q. (2022). GERAKAN RASA WASTRA INDONESIA. *Jurnal Konvergensi*, 3(2), 333–347. <https://doi.org/https://doi.org/10.51353/kvg.v3i2>
- [15] [Aridhini, L. (2021). *Wastra Nusantara sebagai Wujud Diplomasi Budaya di Pasar Malam Belanda*. 11–15. <https://pmb.brin.go.id/wp-content/uploads/2021/12/eMagz-Masyarakat-Budaya-Edisi-Khusus-Budaya-Pop-2021-1>